

## Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Pasca Stroke Dalam Melakukan Latihan Fisioterapi di Rs. Sukmul Sisma Medika Jakarta Utara Tahun 2022

Dedi Setiawan<sup>1\*</sup>, Asep Barkah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. STIKes Abdi Nusantara

Email: [12345678dedi@gmail.com](mailto:12345678dedi@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [asepbarkah8084@gmail.com](mailto:asepbarkah8084@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Prevalensi stroke menurut data *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Selama 15 tahun terakhir, rata-rata stroke terjadi dan menyebabkan kematian lebih banyak pada negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Prevalensi stroke bervariasi di berbagai belahan dunia. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke 2 berkisar antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Apakah hubungan dukungan keluarga dan motivasi pasien pasca stroke dalam melakukan latihan fisioterapi pada beberapa pasien stroke di RS Sukmul Sisma Medika Jakarta Utara 2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik yang bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dengan menggunakan "*cross-sectional*" yaitu jenis variabel sebab maupun variabel akibat diukur dalam waktu bersamaan. Jumlah sampel yang digunakan 41 pasien di RS Sukmul Sisma Medika Jakarta Utara 2022. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*. Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan maka dapat disimpulkan : Mayoritas pasien stroke memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 38 orang (92,7%), dalam melakukan fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika tahun 2022. Pasien stroke yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak sebanyak 34 orang (82,9%) dalam melakukan fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika tahun 2022. Ada hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi pasien pasca stroke dalam melakukan dengan nilai p value = 0,000. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara hubungan dukungan keluarga dan motivasi pasien stroke dalam melakukan latihan fisioterapi. Hendaknya pasien stroke melakukan latihan fisioterapi secara berkala dan rutin agar mempercepat proses penyembuhan secara maksimal.

**Kata kunci** : *Motivasi, Pasien Pasca stroke, Fisioterapi*

### Abstract

Shows that every year there are 13.7 million new cases of stroke, and about 5.5 million deaths occur due to stroke. Approximately 70% of strokes and 87% of deaths and disabilities due to stroke occur in low- and middle-income countries. Over the past 15 years, stroke rates have occurred and caused more deaths in low- and middle-income countries than in high-income countries. The prevalence of stroke varies in different parts of the world. The prevalence of stroke in the United States is about 7 million (3.0%), while in China the prevalence of stroke 2 ranges between (1.8%) (rural) and (9.4%) (urban). Worldwide, China is a country with a fairly high death rate from stroke (19.9% of all deaths in China), along with Africa and North America

(Mutiarasari, 2019 in Suandari 2021). To determine the relationship between family support and motivation of post-stroke patients in doing physiotherapy exercises in several stroke patients at Sukmul Sisma Medika Hospital, North Jakarta 2022. The research method used in this research is analytical research which aims to see the effect by using "cross-sectional" namely the type of cause variable and effect variable measured at the same time. The number of samples used was 41 patients at Sukmul Sisma Medika Hospital, North Jakarta 2022. In this study the researchers used a total sampling technique. Based on the research that the author has done, The majority of stroke patients have high family support as many as 38 people (92.7%), in doing physiotherapy at Sukmul Sisma Medika Hospital in 2022. Stroke patients who have high motivation are as many as 34 people (82.9%) in doing physiotherapy in Sukmul Sisma Medika Hospital in 2022. There is a relationship between family support and the motivation of post-stroke patients to perform with a p value = 0.000. Conclusions and suggestions: From the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between the relationship of family support and the motivation of stroke patients in doing physiotherapy exercises. Stroke patients should do physiotherapy exercises regularly and regularly in order to accelerate the healing process optimal.

**Keywords:** *Motivation, Post-stroke Patients, Physiotherapy*

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang memerlukan gerak dan berpindah tempat untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Stroke adalah suatu sindrom klinis yang ditandai oleh timbulnya defisit neurologis fokal secara mendadak, yang menetap setidaknya 24 jam dan disebabkan oleh kelainan sirkulasi otak (Ghifari, A. M. & Adinda, M., 2017). Hal ini yang mengakibatkan sel-sel otak mengalami kekurangan oksigen serta energi dan menyebabkan kerusakan otak permanen yang berakibat kecacatan sampai dengan kematian dini (Depkes RI, 2013).

Prevalensi stroke menurut data World Stroke Organization menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke, dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke. Sekitar 70% penyakit stroke dan 87% kematian dan disabilitas akibat stroke terjadi pada negara berpendapatan rendah dan menengah. Selama 15 tahun terakhir, rata-rata stroke terjadi dan menyebabkan kematian lebih banyak pada negara berpendapatan rendah dan menengah dibandingkan dengan negara berpendapatan tinggi. Prevalensi stroke bervariasi di berbagai belahan dunia. Prevalensi stroke di Amerika Serikat adalah sekitar 7 juta (3,0%), sedangkan di Cina prevalensi stroke 2 berkisar antara (1,8%) (pedesaan) dan (9,4%) (perkotaan). Di seluruh dunia, Cina merupakan negara dengan tingkat kematian cukup tinggi akibat stroke (19,9% dari seluruh kematian di Cina), bersama dengan Afrika dan Amerika Utara (Mutiarasari, 2019)

Di negara Indonesia sendiri berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2018 prevalensi penyakit stroke meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu dari (7%) menjadi (10,9%). Secara nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebesar (10,9%) atau diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang. Berdasarkan kelompok umur kejadian penyakit stroke terjadi lebih banyak pada kelompok umur 55-64 tahun (33,3%) dan proporsi penderita stroke paling sedikit adalah kelompok umur 15-24 tahun. Laki-laki dan perempuan memiliki proporsi kejadian stroke yang hampir sama. Sebagian besar penduduk yang terkena stroke memiliki pendidikan tamat SD (29,5%). Prevalensi penyakit stroke yang tinggal di daerah perkotaan lebih besar yaitu (63,9%) dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan sebesar (36,1%) (Kemenkes RI, 2018).

Stroke merupakan penyebab kecacatan kedua terbanyak di seluruh dunia pada individual di atas 60 tahun dan merupakan diagnosis utama teratas dalam perawatan jangka Panjang (Halim, 2016 ). Sebanyak 2 juta orang mengalami stroke yang mempunyai kecacatan, dari angka ini sebanyak 40% memerlukan bantuan dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, 2007 dalam Nugraha, 2016).

Pasien stroke sangat memerlukan intervensi rehabilitasi medis untuk mengembalikan pasien pada kemandirian mengurus diri sendiri dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari tanpa menjadi beban bagi keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian Wildani, H. M. dkk, fisioterapi berpengaruh secara bermakna terhadap kekuatan otot ekstremitas pada penderita stroke non hemoragik. Fisioterapi sebanyak 3 kali dalam seminggu berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kekuatan otot ekstremitas, dengan rata-rata kekuatan otot ekstremitas atas sebelum di fisioterapi sebesar  $3,19 \pm 1,327$  dan  $4,19 \pm 1,214$  sesudah di fisioterapi serta kekuatan otot ekstremitas bawah sebelum di fisioterapi sebesar  $3,42 \pm 1,308$  dan  $4,32 \pm 1,045$  sesudah di fisioterapi (Wildani, 2010). Perlu diupayakan agar pasien tetap aktif setelah stroke untuk mencegah timbulnya komplikasi tirah baring dan stroke (Bogousslavsky et al, 2005 dalam Hidayat, 2015). Fisioterapi dapat terlaksanakan apabila seseorang itu mempunyai motivasi dan dukungan yang kuat terlebih dahulu (Damayanti, 2007 dalam Hidayat, 2015).

Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien karena proses penyembuhan pasien stroke memerlukan waktu relatif lama, maka perlu pengertian dan kesabaran yang dalam dari semua pihak, terutama keluarga, pihak keluarga diharapkan setiap saat mengajak bicara dan berinteraksi dengan pasien stroke karena secara psikologis, motivasi yang sangat kuat pada penderita untuk mengekspresikan sesuatu, akan mendorong kemampuannya berbicara dan bergerak/bertindak (Setiadi, 2009 dalam Nugraha, 2016).

Menurut Levy dalam American Academy of Physical Medicine and Rehabilitation, anggota keluarga dapat dijadikan bagian penting dalam bagian yang memiliki peran penting untuk memotivasi psikologis pasien dan memfasilitasi komunikasi pasien dengan tenaga medis dalam perawatan pasca stroke. Hal ini dikarenakan keluarga adalah pihak yang paling banyak mengenal pasien lebih baik dibanding pihak lain (Chaira, 2016).

Pada penelitian Chaira pada tahun 2016 didapatkan pasien dengan dukungan keluarga yang sangat mendukung memiliki tingkat kepatuhan sebesar 77,3% dan ketidak patuhan sebesar 22,7%. Hal ini sebaliknya didapatkan pasien dengan keluarga yang kurang mendukung akan memiliki tingkat kepatuhan sebesar 12,5% dan tingkat ketidak patuhan yang cenderung tinggi yaitu sebesar 87,5% (Chaira, 2016).

Motivasi juga merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya, sehingga terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain dalam menghadapi situasi yang sama, motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu atau disebut motivasi intrinsik dan dapat pula bersumber dari luar individu itu sendiri atau disebut motivasi ekstrinsik (Siagian, 2007 dalam Nugraha, 2016).

Dalam penelitian Chaira pada tahun 2016 responden yang memiliki dukungan keluarga rendah cenderung memiliki motivasi rendah (32,6%), sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi cenderung memiliki motivasi tinggi (72,0%). Dari hasil uji Rank Spearman diperoleh R value 0,048 artinya hubungan antara dukungan keluarga secara keseluruhan dengan motivasi lansia adalah sangat lemah dan searah. P (value)  $0,700 > 0,05$  maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga secara keseluruhan dengan motivasi lansia dalam mempertahankan kualitas hidupnya (Mangasi, 2013). Berdasarkan dukungan keluarga, responden yang mempunyai dukungan keluarga positif yaitu sebanyak 50 orang responden (54,9%) dan sebanyak 49 orang responden (53,8%) memiliki motivasi yang tinggi dalam memeriksakan tekanan darahnya (Wulandhani.dkk, 2014).

Pasien stroke membutuhkan penanganan yang komprehensif, termasuk upaya pemulihan dan rehabilitasi jangka panjang, bahkan sepanjang sisa hidup pasien. Program rehabilitasi yang dijalankan harus sesuai dengan kemampuan dan derajat ketidakmampuan dari masing-masing individu itu sendiri.

Keluarga pasien sendiri sangat berperan besar dalam tahap pemulihan ini, sehingga sejak awal perawatan diharapkan keluarga ikut terlibat pada penanganan pasien stroke. Pasien stroke akan memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, keluarga sebagai orang yang sangat dekat dengan pasien berperan besar dalam memberikan perawatan lanjutan dan memenuhi kebutuhan perawatan diri pasien. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Pasien pasca Stroke dalam melakukan latihan Fisioterapi pada beberapa pasien stroke di RS keluarga kita ,Curug Tangerang ”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik yang bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dengan menggunakan “*cross-sectional*” yaitu jenis variabel sebab maupun variabel akibat diukur dalam waktu bersamaan (natoatmojo, 2013). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik yang bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dengan menggunakan “*cross-sectional*” yaitu jenis variabel sebab maupun variabel akibat diukur dalam waktu bersamaan (natoatmojo, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita stroke yang datang pada bulan April 2022 di RS Sukmul Sisma Medika berjumlah 41 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner pada pasien stroke yang melakukan latihan fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika . Pada saat pengumpulan data peneliti menjelaskan waktu, tujuan, manfaat, dan prosedur pelaksanaan penelitian kepada calon responden. Responden diminta mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Selama pengisian kuesioner responden diberi kesempatan untuk bertanya pada peneliti bila ada pertanyaan yang tidak dipahami. Selanjutnya data yang diperoleh dikumpulkan untuk dianalisa. Hasil data telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk table dan dianalisis secara Univariat dan Bivariat.

Analisis Univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel yang ada. Analisis Univariat dilakukan menggunakan bantuan computer program SPSS 21.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

*P* : Jumlah persentasi yang dicari

*F* : Jumlah masing-masing kategori dari tiap-tiap faktor

*N* : Jumlah

Analisis bivariat adalah membandingkan antara dua variabel yang bersangkutan (variabel sebab dan variable akibat ). Analisa bivariat menggunakan tabel silang untuk menyoroti dan menganalisis perbedaan atau hubungan antara dua variabel. Menguji ada atau tidaknya hubungan antara variabel dukungan keluarga dan Motivasi dengan pasien yang melakukan latihan fisioterapi stroke di RS Sukmul Sisma Medika pada tahun 2022 menggunakan analisis *chi-square* dengan bantuan computer program SPSS 21.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik data demografi responden yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: dari responden sebanyak 41 orang diketahui bahwa mayoritas usia 56-65 tahun sebanyak 16 orang (40%), usia >65 tahun sebanyak 5 orang (12%), usia tahun 46-55 sebanyak 14 orang (34%), usia 36-45 tahun sebanyak

5 orang (12%) dan usia 26-35 tahun sebanyak 1 orang (2%). Mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (76%) dan perempuan sebanyak 10 orang (24%). Kategori usia dibagi menurut Depkes RI 2009 dalam (Nurmaya 2021). Untuk lebih jelasnya, gambaran karakteristik demografi responden dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien stroke di RS Sukmul Sisma Medika

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>1.Usia</b>		
26-35 tahun	1	2%
36-45 tahun	5	12%
46-55 tahun	14	40%
56-65 tahun	16	34%
>65 tahun	5	12%
<b>2.Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	31	76%
Perempuan	10	24%

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan yang tinggi yaitu sebanyak 38 orang (92,7%), dan yang memiliki dukungan yang rendah sebanyak 3 orang (7,3 %).

**Tabel 2**

Dukungan Keluarga pada Pasien Pasca Stroke di RS Sukmul Sisma Medika

Dukungan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	38	92,7
Rendah	3	7,3

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden yang memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 34 orang (82,9%) dan yang memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 7 orang (17,1%).

**Tabel 3**

Motivasi Pasien Stroke melakukan Fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika

Motivasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	34	82,9
Rendah	7	17,1

**Tabel 4**  
 Hubungan dukungan keluarga dan motivasi pasien pasca stroke dalam melakukan fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika.

No	Dukungan Keluarga	Motivasi Keluarga				Jumlah		P value
		Tinggi		Rendah		F	%	
		F	%	F	%	F	%	0,00
1	Tinggi	3	81,	7	18,	3	10	
		1	6		4	8	0	
2	Rendah	3	8,8	0	0	3	10	
	Jumlah	3	82,	7	17,	4	10	
		4	9		1	1	0	

Dari hasil penelitian yang memiliki hubungan dukungan keluarga dan motivasi tinggi yaitu sebanyak 31 orang (81,6%), yang memiliki hubungan dukungan keluarga rendah dan motivasi tinggi sebanyak 3 orang (8,8%). Pasien yang memiliki hubungan dukungan keluarga rendah dan motivasi tinggi yaitu sebanyak 7 orang (18,4%), yang memiliki hubungan dukungan keluarga dan motivasi rendah sebanyak 0 orang (0%). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000$  ( $p \text{ value} < \alpha$ ), Artinya keputusan  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan motivasi keluarga pada pasien pasca stroke dalam melakukan latihan fisioterapi.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan yang tinggi sebanyak 38 orang (92,7%), yang memiliki dukungan yang rendah sebanyak 3 orang (7,3 %). Mayoritas pasien stroke yang melakukan fisioterapi memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 38 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purba (2018) menemukan bahwa dukungan keluarga dari 57 pasien stroke di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit H Adam Malik menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 40 orang (80%), dukungan keluarga yang cukup sebanyak 9 orang (18%), dan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 1 orang (2%).

Pasien yang mendapat dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 38 orang menyatakan mendapat perhatian kasih sayang, keluarga membantu dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun melatih gerakan yang diajarkan fisioterapi, mencukupi kebutuhan perawatan dan memberitahu perkembangan yang dialami pasien. Pada penelitian ini sebagian pasien mendapat dukungan keluarga yang cukup yaitu sebanyak 1 orang karena keterbatasan keluarga untuk selalu meluangkan waktu membantu pasien pasca stroke untuk melakukan gerakan yang diajarkan fisioterapi di rumah. Ada 2 orang pasien memiliki dukungan keluarga yang kurang, hal ini dapat terjadi karena kurangnya kepedulian antar sesama anggota keluarga.

Menurut Friedman & House (1998) dalam Wurtiningsih (2012) menjelaskan bahwa ada 4 jenis dukungan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga yang sedang sakit, yaitu: dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Berdasarkan data menunjukkan sebanyak 48 keluarga (96%) pasien datang bersama keluarga saat menjalani rawat jalan di rehab medik dikarenakan pasien masih mampu datang sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, jenis dukungan keluarga yang paling banyak diterima adalah dukungan penilaian (39 responden), dukungan emosional (39 responden), dukungan instrumental (23 responden), dan

jenis dukungan informasional (38 responden). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Setyaningrum (2014) dukungan instrumental dalam kategori baik (58,1%), dukungan informasional yang baik (42,9%), dukungan emosional dalam kategori baik (38,1%) dan dukungan penilaian dalam kategori baik (47,8%). Demikian juga didapati berbeda dengan hasil penelitian Setyoadi (2017) jenis dukungan keluarga yang diterima pasien stroke terbanyak adalah dukungan informasional (89,47%) dan dukungan emosional (89,47%). Jenis dukungan keluarga yang paling sedikit diberikan adalah dukungan penghargaan (77,2%). Selanjutnya dukungan instrumental dan jenis dukungan yang paling sedikit didapatkan adalah dukungan penghargaan.

Namun hasil penelitian Setyoadi (2017) dukungan keluarga dari 57 pasien stroke di Instalasi Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Dr. Iskak menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 50 orang (87,72%). Dari hal ini dapat disimpulkan tidak adanya pengaruh komponen dukungan keluarga terhadap dukungan yang kurang, cukup, maupun baik.

Jenis dukungan Penilaian dan emosional paling banyak diterima pasien stroke dalam penelitian ini yaitu sebanyak 39 responden. Dukungan ini diberikan melalui support, perhatian, penghargaan yang merupakan respon positif keluarga dengan kondisi pasien yang sedang stroke. Sedangkan dukungan emosional (39 responden), hal ini diberikan melalui kepedulian, kasih sayang, mendengarkan keluh kesah, memberikan rasa nyaman kepada pasien. Dukungan instrumental (23 responden), hal ini diberikan melalui menyediakan kebutuhan sehari-hari, menyediakan tempat/biaya/waktu untuk proses perawatan pasien. Dukungan informasional (38 responden), hal ini diberikan melalui perkembangan yang dialami dan informasi mengenai manfaat fisioterapi.

Menurut Putri. A. A. (2014) motivasi adalah sesuatu yang mendorong, atau pendorong seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian tujuan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebanyak 34 orang (82,9%) dan responden yang memiliki motivasi yang rendah yaitu sebanyak 7 orang (17,1%). Sejalan dengan penelitian Manurung. M (2017) menunjukkan bahwa motivasi pasien pasca stroke untuk melakukan ROM di RSUD HKBP Balige tinggi untuk melakukan ROM, dimana sebanyak 11 orang (64,7%) memiliki motivasi yang baik dalam melakukan ROM dan sebanyak 6 orang (35,3%) memiliki motivasi yang cukup dalam melakukan ROM.

Berbeda dengan hasil penelitian Setyaningrum (2014) diketahui bahwa paling banyak responden dengan motivasi rendah yaitu sebanyak 17 responden (37,0 %). Motivasi yang rendah pada sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak berharap (52,2 %) bahwa kelemahan yang dialaminya akan segera pulih seperti semula dan tidak mau melakukan fisioterapi lagi apabila responden mengalami keluhan yang diakibatkan fisioterapi (50,0 %). Selain itu didapatkan data bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka melakukan fisioterapi tidak atas kemauan atau tekad dari dalam diri responden sendiri (50,0%) dan mereka tidak merasa Universitas Sumatera Utara 52 optimis (50,0 %) bahwa dengan fisioterapi ini maka akan bisa pulih kembali.

Pada kenyataannya dilapangan pasien Stroke melakukan Fisioterapi termotivasi untuk dapat kembali melakukan aktivitas sendiri, fungsi gerak tubuh normal kembali dan jenuh dengan keadaan yang sangat terbatas. Hasil penelitian Muarandari (2014) terdapat perbaikan rerata nilai kekuatan otot yang signifikan pada awal penelitian sebelum fisioterapi dengan setelah 3 bulan fisioterapi. Makin sering dilakukan terapi latihan, atau makin besar intensitas waktu terapi latihan semakin besar pula perbaikan derajat paresis penderita stroke. Ditemukan dalam penelitian Musrika, J. H. (2014) bahwa sebagian besar penderita stroke memiliki motivasi negatif untuk melakukan rentang gerak dirumah sendiri yaitu sebanyak 10 responden (66,7%). Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan penderita stroke tentang pentingnya melakukan rentang gerak. Oleh karena itu keluarga sangat berperan dalam hal ini untuk menjadi pendukung dan edukator di rumah dalam hal melakukan rentang gerak yang pernah diajarkan. Dalam Penelitian Manurung (2017)

menyatakan dukungan keluarga mempengaruhi motivasi penderita stroke dalam melakukan latihan juga berpengaruh besar dalam peningkatan kekuatan otot. Dalam hal ini, anggota keluarga atau pasien sendiri dapat melakukan latihan ROM mandiri diluar pemberian latihan dari fisioterapi.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap motivasi pasien stroke melakukan fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika. Hal ini dilihat dari nilai  $p=0.000$  ( $\alpha < 0,05$ ) nilai  $r$  sebesar 0.937 yang menunjukkan arah korelasi positif dan kekuatan hubungan tinggi antara dukungan keluarga dan motivasi pasien pasca stroke dalam melakukan fisioterapi. Hal ini sejalan dengan penelitian Chaira, S (2016) terdapat pengaruh antara pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan neurorehabilitasi di RSUDZA Banda Aceh tahun 2015 didapatkan  $p$ -value 0,002 ( $p < 0,05$ ).

Dalam penelitian Manurung (2017) menyimpulkan dukungan keluarga mempengaruhi motivasi penderita stroke dalam melakukan latihan, juga berpengaruh besar dalam peningkatan kekuatan otot dengan hasil penelitian nilai  $p = 0.001$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi dalam melakukan ROM pada pasien pasca stroke di RSUD HKBP Balige dengan kekuatan hubungan rendah dan dengan arah korelasi positif. Hasil penelitian Nuryanti, S (2016) juga menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga (dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan) dengan motivasi melakukan Range Of Motion (ROM) pada pasien pasca stroke di RSUD Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan tahun 2016.

Penelitian Wibowo, Y. (2012) juga menemukan  $p < \alpha 0.05$  ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien pasca stroke. Saran diharapkan terbentuk suatu pemahaman yang holistik mengenai kebutuhan penderita pasca stroke dalam melakukan latihan fisioterapi, dukungan keluarga sebagai peyemang untuk membantu melakukan terapi. Dari hasil penelitian Setyaningrum (2014) dari hasil uji statistik menggunakan uji chi square diketahui bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pada pasien pasca stroke untuk menjalani fisioterapi di RSUD Wilayah Kabupaten Semarang dengan nilai  $p$  value 0,003 ( $\alpha : 0,05\%$ )

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap motivasi pasien stroke melakukan fisioterapi di RS Sukmul Sisma Medika. Hal ini dilihat dari nilai  $p=0.000$  ( $\alpha < 0,05$ ) nilai  $r$  sebesar 0.937 yang menunjukkan arah korelasi positif dan kekuatan hubungan tinggi antara dukungan keluarga dan motivasi pasien pasca stroke dalam melakukan fisioterapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaira, S. Zaini, E. & Augia, T. 2016. Evaluasi Pengelolaan Obat pada Puskesmas di Kota Pariaman. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, Vol. 03 No. 01 hlm.35-41
- Ghifari, Al. M. & Adinda, M. (2017). *Gambaran Tekanan Darah pada Pasien Stroke Akut di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2015*. [http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/buletin\\_farmatera\\_Vol\\_2\\_no\\_2](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/buletin_farmatera_Vol_2_no_2).
- Hidayat, D. (2015). *Hubungan Peran Keluarga Dalam Merawat Penderita Pasca Stroke Dengan Kepatuhan Penderita Mengikuti Rehabilitasi Di Ruang Rehabilitasi Rsu Kutacane*
- Kemenkes, RI. (2013). *Profil kesehatan Indonesia 2013*. [http://www.depkes.go.id/profil\\_kesehatan\\_Indonesia\\_2013](http://www.depkes.go.id/profil_kesehatan_Indonesia_2013).
- Manurung, M. (2017). Dukungan Keluarga dengan Motivasi dalam Melakukan ROM Pada Pasien Pasien Stroke di RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir. Idea Nursing Journal Volume VIII, Nomor 3.
- Muarandari, A & Tri Wahyuliati. (2014). Efikasi Fisioterapi terhadap Perbaikan Derajat Paresis Berdasarkan Status Ekonomi Penderita Stroke. Mutiara Medika, Volume 14 No 1: 33-38.
- Mutiarasari, D. (2019). Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, and Prevention. Medika Tadulako, Jurnal Ilmiah Kedokteran, 1(2), 36–44.
- Nugraha, A. Dkk. (2017). *Dukungan keluarga dalam memotivasi pasien untuk melakukan mobilisasi pasca*

*stroke di rumah sakit umum (RSUD) Dr. Slamet Kab. Garut. Jurnal poltekkes provinsi benguku vol. 3.*

Nuryanti, S. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dan motivasi melakukan rom pada pasien pasca stroke. *Mahakam Nursing Journal Vol 1, No. 2.*

Purba, Nuriati. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Pasien Stroke Melakukan Fisioterapi di RSUP H. Adam Malik Medan*

Wibowo, A. (2014). *Metodologi penelitian praktis bidang kesehatan ed.1 cetak.2*

Wulandhani, A.S. (2014). *Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia hipertensi dalam memeriksakan tekanan darahnya. JOM PSIK VOL. 1 NO. 2.*

Wurtiningsih, B. (2012). Dukungan keluarga pada pasien stroke di ruang saraf rsup dr. Kariadi semarang. *Medica Hospitalia | Vol. 1, No. 1*